



PEMAHAMAN HISTORIS TABI'IN DAN MUKHADRAMUN MELALUI SUMBER-SUMBER KLASIK THABAQAT

A HISTORICAL PERSPECTIVE ON THE TABI'IN AND THE MUKHADRAMUN THROUGH CLASSICAL THABAQAT LITERATURE

Muhammad Nur Attho'ilah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email : athoillah495@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 11-06-2025

Revised : 12-06-2025

Accepted : 14-06-2025

Published : 16-06-2025

Abstract

This study examines the role of the mukhadramun and tabi'in generations in constructing Islamic scholarly authority through a historical approach to classical thabaqat literature. The mukhadramun served as a transitional link between the companions and the tabi'in, while the tabi'in played a more active role in the transmission, codification, and critique of Islamic knowledge, particularly in the fields of hadith, fiqh, and tafsir. In the socio-political context following the era of the Rightly Guided Caliphs, many tabi'in demonstrated critical stances toward political authority and contributed to the development of an independent scholarly tradition. Thabaqat works such as Thabaqat Ibn Sa'd, al-Tarikh al-Kabir, and Siyar A'lam al-Nubala' serve as primary sources for tracing the legitimacy and scholarly networks of these early figures. The study concludes that thabaqat texts are not merely biographical records but also reflect the social, political, and epistemological dynamics of early Islamic intellectual history. A critical reading of these sources is essential for understanding how scholarly authority was dynamically constructed throughout changing historical contexts.

Keywords : Mukhadramun, Tabi'in, Thabaqat

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran generasi *mukhadramun* dan *tabi'in* dalam konstruksi otoritas keilmuan Islam melalui pendekatan historis terhadap kitab-kitab *thabaqat* klasik. Generasi *mukhadramun* berfungsi sebagai penghubung antara masa sahabat dan *tabi'in*, sementara generasi *tabi'in* mengambil peran yang lebih aktif dalam transmisi, kodifikasi, dan kritik keilmuan, khususnya di bidang hadis, fiqh, dan tafsir. Dalam konteks sosial-politik pasca Khulafa al-Rasyidin, para *tabi'in* menunjukkan sikap kritis terhadap otoritas politik dan berkontribusi dalam pembentukan sistem keilmuan yang mandiri. Kitab-kitab *thabaqat* seperti *Thabaqat Ibn Sa'd*, *al-Tarikh al-Kabir*, dan *Siyar A'lam al-Nubala'* menjadi sumber primer penting dalam menelusuri legitimasi keilmuan generasi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *thabaqat* tidak hanya berisi catatan biografis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan epistemologis dalam sejarah Islam. Pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut penting untuk memahami bagaimana otoritas keilmuan dibentuk secara dinamis di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : Mukhadramun, Tabi'in, Thabaqat



PENDAHULUAN

Kajian tentang perkembangan keilmuan pada masa-masa awal islam tidak dapat lepas dari kontribusi generasi setelah Nabi dan Khulafaurraasyidin yaitu generasi *mukhadramun* dan *tabi'in*. Dalam pembentukan tradisi intelektual islam keduanya mempunyai posisi yang penting, khususnya dalam periwayatan hadist, ilmu fiqh, dan tafsir. Dalam khazanah studi islam klasik, periode transisi dari pasca wafatnya Rasulullah menjadi hal yang krusial, karena pada masa ini terjadi proses pewarisan otoritas keilmuan, pergeseran metodologis dalam periwayatan hadist, dan juga awal mula kodifikasi ilmu keislaman. Melalui pendekatan historis, generasi *mukhadramun* dan *tabi'in* tidak hanya dijadikan sebagai penerus saja, namun mereka juga sebagai agen kultural dan intelektual yang turut membentuk epistemik Islam pada masa-masa itu (Ghoni, Fathurrohman, and Jamarudin 2022).

Secara terminologis, *mukhadramun* adalah orang-orang yang hidup pada masa jahiliah dan masa kenabian, akan tetapi tidak sempat bertemu dengan Rasulullah Saw, sehingga golongan ini tidak dapat dikategorikan sebagai sahabat. Sementara itu, *tabi'in* adalah mereka yang hidup setelah masa kenabian dan para sahabat dan menerima ilmu dari mereka. Dalam konteks sejarah intelektual Islam, klasifikasi ini bukan hanya tentang urutan kronologis, namun juga menyiratkan akan perubahan pola otoritas keilmuan. Jika pada masa sahabat otoritas keilmuan masih terpusat pada pengalaman langsung dengan Nabi, pada masa *mukhadramun* dan *tabi'in* peralihan otoritas yang lebih pada kredibilitas riwayat dan integritas pribadi dalam penyampaian ilmu (Sholahuddin 2021).

Narasi historis mengenai kehidupan, aktivitas keilmuan, dan peran sosial politik pada generasi ini banyak tertuang pada kitab *Thabaqat Ibn Sa'd*, *al-Tarikh al-Kabir* karya al-Bukhari, serta *Siyar A'lam al-Nubala'* oleh al-Dzahabi (Al-Azami 2002). Kitab-kitab *thabaqat* tersebut tidak hanya sekedar ensiklopedia biografis saja, tetapi juga mencantumkan konstruksi sosial atas legitimasi otoritas keilmuan pada masanya. Oleh karena itu, pendekatan historis terhadap *thabaqah* tidak hanya membantu dalam pemahaman ke tokoh-tokohnya, namun dalam penjelasan bagaimana struktur otoritas dan transmisi ilmu disusun dengan dinamis dalam ruang sosial dan politik yang sedang berkembang (Kurniawan, Karina, and Arifin 2025).

Dalam kerangka metodologis, pendekatan historis terhadap *mukhadramun* dan *tabi'in* tidak hanya melihat mereka sebagai perawi hadist secara tekstual saja, namun juga sebagai subjek historis yang hidup pada realitas sosial, politik dan teologis yang kompleks (A. A. Rahman 2023). Hal tersebut sesuai dengan pendekatan *social history of knowledge* yang menekankan pada pengetahuan yang tidak lahir dari ruang hampa, namun berasal dari hasil negosiasi antara pengalaman, struktur sosial dan pada kondisi zaman (Assagaf 2022). Maka dari itu, memahami riwayat hidup dari *tabi'in* dan *mukhadramun* melalui *thabaqat* saja tidak cukup dengan hanya membaca teks secara literal, namun juga memerlukan pembacaan secara kritis terhadap konstruksi naratif dan konteks historis dibaliknya (Suganda 2025).

Dengan pertimbangan fakta historis bahwa *tabi'in* hidup pada masa awal-awal pembentukan institusi keilmuan islam, yang dimana berbagai kecenderungan teologis, politis dan hukum yang mulai berkembang, maka perhatian terhadap kredibilitas personal, jaringan keilmuan dan afiliasi ideologis menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari (Abdurrahman 2019). Dalam tradisi ulum al-hadist, hal ini terlihat jelas pada perkembangan ilmu *rijal al-hadits*, yang dimana kriteria seperti *'adalah*, *dhabit*, menjadi bagian yang integral dalam penilaian kualitas seorang perawi



hadis (Kurniawan 2018). Dalam konteks ini, kitab *thabqat* berperan sebagai sumber utama dalam merekam informasi biografi dan latar belakang keilmuan dari para tokoh tersebut.

Studi mengenai *tabi'in* dan *mukhadramun* membuka ruang dalam pemahaman wacana keilmuan Islam yang berkembang dalam pertarungan politik pasca *khulafa ar-rasyidin*, munculnya madzhab hukum, dan tantangan internal seperti munculnya bid'ah dan hadis-hadis palsu (A. A. Rahman 2023). Dalam pembahasan ini, *tabi'in* bertugas tidak hanya sebagai penyampai ajaran, penyaring pelindung, serta sebagai pengkritik narasi keagamaan yang sedang berkembang (Rahman 2002). Maka melalui studi historis yang bersumber pada *thabaqat*, proses konstruksi otoritas keagamaan Islam dapat dilihat sebagai hasil dari dialektika yang panjang dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan historis, pendekatan ini digunakan karena fokus dari penelitian yang terletak pada kajian terhadap peran dan konstruksi keilmuan generasi *tabi'in* dan *mukhadramun* dalam tradisi intelektual Islam klasik. Melalui pendekatan historis, penelitian ini berusaha untuk menelusuri dinamika sosial, politik dan keilmuan, sebagai upaya dalam memahami konteks sosial dan konstruksi wacana keilmuan yang berkembang pasca *Khulafa Ar-Rasyidin* khususnya dalam periwayatan hadis, pembentukan hukum Islam, dan tafsir.

Penelitian ini juga mengacu pada pendekatan *social history of knowledge*, yang memandang ilmu tidak lahir dalam ruang hampa, namun merupakan hasil dari dialektika antara pengalaman historis, studi kepustakaan (*library research*), yang dimana peneliti menguji catatan tertulis baik berupa kitab klasik maupun referensi ilmiah modern. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kritik sumber, yakni dengan mengevaluasi otoritas, kredibilitas, dan konteks historis dari kitab-kitab *thabaqat*. Setelah itu, data akan dianalisis secara kontekstual dengan pendekatan historis, untuk mengetahui dinamika sosial, politik, dan keilmuan yang melatarbelakangi penyusunan biografi para tokoh tersebut.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif, yaitu dengan menjelaskan dan menafsirkan kandungan informasi dalam teks, kemudian menghubungkan dengan wacana keilmuan dan pergeseran otoritas pada masa *mukhadramun* dan *tabi'in*. Peneliti juga menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data, yakni dengan membandingkan data dari berbagai kitab *thabaqat* dan menggunakan sumber-sumber data sekunder yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mukhadramun sebagai Penghubung Zaman dan Awal Transmisi Ilmu

Dalam konteks sejarah perkembangan madzhab Syafi'i, istilah mukhadramun mengacu pada ulama yang hidup pada transisi antara kehidupan langsung Imam Syafi'i dengan generasi penerus yang menginstitusikan ajarannya. Pada konteks sosial politik pasca wafatnya Imam Syafi'i, mukhadramun tidak hanya memastikan keberlangsungan warisan keilmuan saja, namun melalui periwayatan, penulisan, dan penalaran hukum, tetapi juga memfasilitasi adaptasi intelektual.

Tokoh-tokoh mukhadramun seperti al-Muzani, al-Rabi' al-Muradi, al-Buwayfi, dan lainnya banyak menyerap 2 versi pemikiran Syafi'i, yakni qaul qadim dan qaul jadid. Mereka merupakan tokoh yang menjadi titik awal pembakuan struktur hukum dan metodologi fikih Syafi'i yang kelak menjadi acuan kerangka pemikiran generasi setelahnya. Salah satu karya monumental pada generasi



ini adalah kitab al-Mukhtasyar karya al-Muzani, yang tidak hanya mencatat hasil pemikiran imam syafi'i namun juga melakukan pencatatan ulang dan perumusan ajaran Syafi'i dalam bentuk sistematis. Upaya ini memperlihatkan bahwa generasi mukhadramun tidak hanya sebagai peris pasif, melainkan partisipasi aktif dalam proses dalam konstruksi keilmuan (Al-Subki 1906).

Akan tetapi, pada masa peralihan yang mereka hadapi bukan berarti tanpa tantangan. ketegangan antara pendapat beberapa imam dan kebutuhan dalam upaya menjawab realitas kontekstual menuntut kecakapan epistemik yang tinggi. Dalam hal ini mukhadramun menjalankan peran sebagai penjaga otoritas dan sekaligus sebagai inovator metodologis. Kontribusi mereka tampak tidak hanya dalam aspek legal formal, melainkan juga sebagai legitemasi historis madzhab syafi'i dikancah keilmuan islam (Al-Subki 1906).

Dengan demikian eksistensi mukhadramun dapat dipahami sebagai titik krusial dalam sejarah transmisi ilmu, mereka membentuk ikatan penghubung antara pemikiran pendiri dan perkembangan institusional madzhab, sekaligus mereka menegaskan pentingnya figur transisi dalam narasi keilmuan Islam klasik. Hal ini sejalan dengan konsep "*Madrasah Hadith*" sebagaimana oleh peneliti hadist kontemporer, dimana komunitas studi hadis dibentuk oleh para sahabat dan tabi'in yang menyebarkan hadis dan mengadakan halaqah diberbagai wilayah yang berperan sebagai saksi dan agen transmisi ilmu (Mutaqin and Solihin 2022).

Kontribusi Intelektual Mukhadramun dan Tabi'in Berdasarkan Sumber Thabaqat

Perkembangan intelektual dalam sejarah awal islam tidak dapat lepas dari peran fundamental generasi *mukhadramun* dan *tabi'in*, generasi tersebut mempunyai peran krusial yang menjembatani warisan keilmuan dari masa ke masa dari kodifikasi dan elaborasi ilmu-ilmu keislaman. Untuk memahami kontribusi mereka, sumber-sumber klasik salam kitab thabaqat seperti *Siyar A'lam An-Nubala'* dipahami untuk melihat peran sentral mereka dalam transmisi hadis, pengembangan fiqh, dan ilmu-ilmu lainnya.

Pemahaman mengenai *mukhadramun* dan *tabi'in* dalam konteks klasifikasi literatur *Thabaqat*, mukhadramun didefinisikan sebagai individu yang hidup pada masa jahiliyyah dan masa islam, namun tidak sempat bertemu langsung dengan Nabi Muhammad Saw. Meskipun tidak memiliki keistimewaan suhba (kebersamaan dengan nabi), mukhadramun menjadi generasi yang menjadi saksi transisi sosial religius yang monumental dan sering menjadi perawi penting para sahabat. Sementara itu, *tabi'in* merupakan generasi yang hidup pada masa sahabat dan menerima ilmu langsung dari para sahabat nabi. Dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubaa'* jilid 2 stratifikasi pencatatan biografi tabi'in tidak hanya formalitas, melainkan sebagai indikator penting bagi posisi dan kontribusi intelektual tabi'in dalam jaringan transmisi ilmu (Adz-Dzahabi 1300).

Kontribusi menonjol dari *mukhadramun* dan *tabi'in* terletak pada peran vital transmisi dan kodifikasi hadis. Mereka bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan generasi sahabat dan generasi selanjutnya dalam periwayatan hadis melalui transmisi lisan, meskipun isu *al-Riwayah bi al-Ma'na* (periwayatan hadis dengan makna, bukan lafaz asli) yang menjadi bahan diskusi sejak awal, hal ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap validitas dan presisi hadis. Setelah era sahabat yang cenderung membatasi periwayatan hadis (*al-tasabbut wa al-iqlal min al-riwayah*), generasi tabi'in yang menjadi tanda awal mula proses kodifikasi hadis bergerak mengumpulkan dan



membukukan hadist dengan melihat urgensi pada masa itu, baik secara individu maupun melalui inisiatif kolektif (A. A. Rahman 2023).

Generasi *mukhadramun* dan *tabi'in* juga memberikan kontribusi substansial dalam pengembangan fiqh dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan berbekal hadis yang diterima dari para sahabat, generasi ini mulai mengembangkan pemahaman dan aplikasi hukum islam yang lebih sistematis. Mereka melakukan ijtihad, menyimpulkan hukum dari Al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya madzhab-madzhab fiqh awal. Dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan sirah Nabi, kontribusi peletakkan dasar disiplin ilmu yang kemudian berkembang pesat menjadi and a kontribusi mereka juga. Bahkan dalam historiografi islam, generasi ini menghasilkan karya-karya penting seperti *al-Muwattha Malik* dan *Maghazi / Sirah Ibn Ishak*, dapat dilacak embrio awalnya pada periode ini (Assagaf 2022). Disisi lain, *tabi'in* juga berperan sebagai pembentukan pusat-pusat ilmu diberbagai kota, sebagai contoh Madinah, Kuffah, dan Basra yang nantinya dijadikan sebagai mercusuar pembelajaran islam.

Konteks Sosial-Politik dan Munculnya Peran Kritis Tabi'in

Pada periode *tabi'in* tidak hanya ditandai dengan transmisi keilmuan dari generasi sahabat saja, tetapi juga oleh pergolakan sosial politik yang signifikan. Pasca wafatnya Rasulullah SAW dan berakhirnya masa Khulafa al-Rasyidin, kekuasaan politik islam mengalami banyak transformasi dengan lahirnya Dinasti Umayyah. Masa ini diwarnai dengan ekspansi wilayah, sentralisasi kekuasaan, dan kepentingan negara. Dengan lanskap seperti inilah *tabi'in* memiliki peran sebagai *agen kritis* dalam pengawalan otoritas keilmuan Islam agar tetap otentik dan relevan.

Dinamika sosial politik pada masa Dinasti Umayyah menyebabkan banyak ijtihad dan pemikiran tentang hukum islam di luar jalur formal negara. Para ulama dari kalangan *tabi'in* mengembangkan pemikiran hukum Islam secara independen, tanpa selalu mengikuti keputusan politik negara. Yang mana pada masa itu banyak muncul keputusan yang tidak sesuai seperti mengedepankan pendapat sahabat tertentu, bahkan mengedepankan pendapat mereka sendiri ketika dianggap lebih otoritatif dalam konteks lokal mereka (Riswadi 2016).

Sikap kritis golongan *tabi'in* juga terlihat dalam respon terhadap realitas sosial. Beberapa ulama seperti Qadhi Syuraih, Hasan al-Bashri, dan Ibrahim al-Nakha'i yang berani mengambil sikap yang berbeda dengan praktik pemerintah. Misalnya, Qadhi Syuraih menolak kesaksian suami terhadap istri atau orang tua terhadap anak dalam pengadilan karena potensi adanya bias emosional. Pandangan ini berbeda dari praktik sebelumnya pada masa khalifah Ali, tetapi diambil sebagai bentuk *ijtihad sosial* yang mempertimbangkan konteks kontemporer (Riswadi 2016).

Hasan al-Bashri bahkan dikenal sebagai figur sentral yang vokal dalam mengkritik kebijakan politik dan moralitas penguasa. Dalam berbagai riwayat, ia mengemukakan keras praktik-praktik yang dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, termasuk gaya hidup mewah para elite dan manipulasi agama untuk kepentingan politik. *Tabi'in* lain seperti Mujahid dan Sa'id bin Jubair juga turut memberikan kontribusi terhadap wacana publik melalui tafsir-tafsir mereka yang bernuansa sosial dan politis (Sumarni, Nurudin, and Mustofa 2023).

Konteks kekuasaan Dinasti Umayyah yang cenderung otoriter juga menjadi tantangan tersendiri bagi para ulama. Struktur pemerintahan yang memusatkan kekuasaan pada khalifah, serta dominasi elit Quraisy, menciptakan jurang sosial antara penguasa dan masyarakat umum. Dalam



situasi ini, para tabi'in mengambil peran sebagai *penjaga nilai-nilai Islam*, memastikan bahwa ajaran agama tidak disalahgunakan untuk legitimasi kekuasaan politik. Sebagaimana dicatat oleh Riswadi (2016), ulama pada masa ini tidak hanya menghadapi kompleksitas politik, tetapi juga berjuang membentuk sistem hukum Islam yang independen dan berbasis pada moralitas nash, bukan semata pada kekuasaan negara (Riswadi 2016).

Dalam kondisi terbut, kitab-kitab *thabaqat* memainkan peran penting dalam pelestarian identitas dan otoritas ulama tabi'in. penulisan biografi mereka bukan hanya sebagai upaya resistensi terhadap distorsi sejarah oleh penguasa. Kitab *Siyar A'lam al-Nubala'* misalnya, merekam keteguhan para tabi'in dalam mempertahankan keilmuan yang bersih dari pengaruh politik, serta menampilkan mereka sebagai teladan dalam keberanian bersikap kritis terhadap kekuasaan.

Kitab Thabaqat sebagai Representasi Konstruksi Otoritas Ilmu

Kitab-kitab *thabaqat* merupakan salah satu warisan keilmuan klasik yang tidak hanya memuat data biografis tokoh penting dalam sejarah Islam saja, namun juga mencerminkan dinamika sosial, politik dan intelektual umat Islam pada masanya. Fungsi kitab *thabaqat* lebih dari sekedar dokumentasi sejarah personal para ulama, namun juga merupakan instrumen pembentuk narasi otoritas keilmuan dan legitimasi epistemologis yang sudah mengakar dalam tradisi Islam. Karya-karya seperti *Thabaqat Ibn Sa'd* dan *al-Tarikh al-Kabir* mempunyai peran penting dalam menelusuri sanad ilmu serta kredibilitas hadis. Namun, nilai kitab-kitab ini tidak semata-mata pada penyebutan nama dan riwayat, melainkan pada cara penulis menyusun narasi yang secara implisit membangun hierarki otoritas keilmuan (Al-Azami 2002).

Penulisan *thabaqat* dapat dilihat sebagai bagian dari proyek historis dan politik keilmuan. Penulis kitab-kitab tersebut kerap mencantumkan afiliasi madzhab, latar belakang sosial, bahkan sikap ideologis para tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas dalam tradisi Islam klasik tidak hanya dibangun melalui keilmuan semata, tetapi juga melalui pengaruh sosial dan posisi politik tokoh tersebut dalam masyarakat. Dalam hal ini, *thabaqat* berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi kelompok tertentu dalam dinamika keagamaan yang berkembang pada masa penulisannya.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka *social history of knowledge*, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak lahir dalam ruang sosial yang netral. Menurut Bloom & Reenen (2013), pengetahuan selalu berada dalam hubungan dialektis dengan konteks sejarah dan kekuasaan. Maka, membaca kitab *thabaqat* tidak dapat dilepaskan dari pembacaan kritis terhadap konstruksi naratif yang dibentuk oleh sang penulis, apakah untuk tujuan dokumentatif, ideologis, atau bahkan apologetic (Sumarni et al. 2023).

Penekanan pentingnya membaca *thabaqat* sebagai produk intelektual yang sarat muatan sosial. Kitab-kitab biografi klasik seharusnya dilihat sebagai "cermin dari struktur dan relasi sosial keilmuan Islam pada masa awal," bukan sekadar kumpulan riwayat yang lepas dari konteks. Dengan demikian, kritik terhadap sumber-sumber *thabaqat* perlu dilakukan untuk menilai seberapa besar konstruksi naratif di dalamnya telah membentuk persepsi kita terhadap tokoh dan otoritas keagamaan (Suganda 2025).



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian historis terhadap generasi *mukhadramun* dan *tabi'in* melalui sumber-sumber klasik *thabaqat*, dapat disimpulkan bahwa kedua generasi ini memainkan peran penting dalam proses transisi, transmisi, dan pembentukan otoritas keilmuan Islam pada masa-masa awal setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Generasi *mukhadramun* berperan sebagai penghubung antara masa sahabat dan *tabi'in*, serta sebagai penjaga kesinambungan nilai-nilai kenabian dalam ruang sosial yang mulai berubah. Sementara itu, generasi *tabi'in* berperan lebih jauh, tidak hanya sebagai perawi dan penerus ajaran sahabat, tetapi juga sebagai agen kritis dan inovator dalam bidang hadis, fiqh, dan tafsir.

Dalam konteks sosial-politik yang penuh gejolak, khususnya pada masa Dinasti Umayyah, para *tabi'in* turut memainkan peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dari distorsi kekuasaan, serta membentuk tradisi intelektual Islam yang bersifat independen dan kontekstual. Kitab-kitab *thabaqat*, seperti *Thabaqat Ibn Sa'd*, *al-Tarikh al-Kabir*, dan *Siyar A'lam al-Nubala'*, tidak hanya berfungsi sebagai dokumen biografis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial terhadap legitimasi otoritas keilmuan. Oleh karena itu, studi terhadap *thabaqat* memerlukan pembacaan kritis, agar narasi sejarah yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga reflektif terhadap dinamika sosial dan politik yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian terhadap *mukhadramun* dan *tabi'in* melalui pendekatan historiografis tidak hanya memperkaya wawasan biografis dalam studi keislaman klasik, tetapi juga memperdalam pemahaman kita terhadap proses konstruksi keilmuan Islam yang bersifat interaktif dan dinamis. Studi semacam ini penting dalam membangun kesadaran historis dan epistemologis umat Islam masa kini terhadap warisan intelektual yang telah diwariskan oleh generasi awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan para akademisi di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis juga berterima kasih kepada pengelola jurnal *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* atas kesempatan publikasi ini, serta kepada para penelaah naskah yang telah memberikan koreksi dan saran yang membangun. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah intelektual Islam, khususnya dalam memahami peran penting generasi *tabi'in* dan *mukhadramun* dalam membentuk struktur keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Rahman, Intan Wulandari. 2023. "HISTORISITAS HADIS MASA NABI, SAHABAT, TABI'IN DAN ATBA' AL-TABI'IN Ali." *Mushaf Journal* 3(2):306–18.
- Abdurrahman, Irwan. 2019. *Ilmu Rijalul Hadis*.
- Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Muhammad. 1300. *Siyar A'lam An-Nubala'*.
- Al-Azami, M. Mustafa. 2002. *STUDIES IN HADITH METHODOLOGY AND LITERATURE*,



Revised Edition.

- Al-Subki, Taj al-Din. 1906. *Tobaqot Syafi_ iyyah Al-Kubro - 4.Pdf*.
- Assagaf, Ja'far. 2022. "Historiografi Hadis: Analisis Embrio, Pemetaan Dan Perkembangannya." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24(1):46. doi: 10.22373/substantia.v24i1.12978.
- Ghoni, Abdul, Asep Ahmad Fathurrohman, and Ade Jamarudin. 2022. "Meninjau Kembali Tafsir Al-Quran Generasi Tabiin." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2(3):459–66. doi: 10.15575/jis.v2i3.18853.
- Kurniawan, A. 2018. "Mengenal Kredibilitas Perawi Hadis Lewat Jarh Dan Ta'dil." *NU Online* 06. Retrieved (<https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/mengenal-kredibilitas-perawi-hadits-lewat-jarh-dan-tadil-3HLss>).
- Kurniawan, Rio, Ayu Karina, and Azis Arifin. 2025. "Evolusi Ilmu Hadis : Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in Evolusi Ilmu Hadis : Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi ' in." *Jurnal Sosial* 5(1):1361–78.
- Mutaqin, Rizal Samsul, and Firman Solihin. 2022. *Pengantar Studi Madrasah Hadis*. Vol. 5.
- Rahman, Noor Naemah Abd. 2002. "Sejarah Kegiatan Fatwa Pada Era Al-Tabi'in." *Jurnal Usuluddin* 16(1982):119–34.
- Riswadi. 2016. "Kerangka Epistemologi Pemikiran Hukum Islam Pada Era Dinasti Umayyah-Tabi'in." *Jurnal Substantia* 18(1):51–53.
- Sholahuddin, Moh. 2021. "DISKURSUS ILMU PENDIDIKAN ISLAM PADA PERIODE TABI'IN." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3(2):216–24. doi: 10.24252/asma.v3i2.21164.
- Suganda, B. 2025. "From Historiografi Hadis Kontemporer." *Studi Hadis* 1.
- Sumarni, Ahmad Nurudin, and Ahmad Mustofa. 2023. "Kontribusi Periode Tabi'in Dalam Perkembangan Tafsir Al-Quran." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 9(2):227–38. doi: 10.61136/r2wrqp18.